



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 747-752

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

Kesenjangan Literasi Digital Guru
dalam Pembelajaran PAUD di TK Miftahul Ulum

Elis Karlina¹, Abd. Rosyid²

^{1,2} STAI Al-Mujtama Pamekasan, Indonesia

Email: elfloristfawaz@gmail.com¹, abdrosyid@stai-almujtama.ac.id²

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Guru PAUD

Kesenjangan Digital

Literasi Digital

Pedesaan

Studi Kasus

ABSTRACT

The Society 5.0 era demands that early childhood education (ECE) teachers possess comprehensive digital literacy, not merely familiarity with digital devices. In rural areas, this demand collides sharply with limited infrastructure, scarce training opportunities, and the absence of structured digital standards. This study aims to examine the actual state of teachers' digital literacy, the forms of digital gaps occurring in the field, and the inhibiting and supporting factors at TK Miftahul Ulum Brukbuk, Pegantenan District, Pamekasan Regency. A qualitative case study approach was employed, enabling in-depth data collection through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that teachers face multilayered, mutually reinforcing obstacles: unstable internet access, unavailable digital devices, and inaccessible professional training. The gap identified is not merely a matter of technical skills but reflects a systemic distance between national policy and field reality that has never been examined in depth at a single rural ECE institution in Java. This study recommends that policy makers design contextually responsive training programs that account for the real limitations faced by rural ECE teachers.

ABSTRAK

Era Society 5.0 menuntut guru PAUD untuk memiliki literasi digital yang menyeluruh, bukan sekadar mengenal perangkat teknologi. Di wilayah pedesaan, tuntutan ini berbenturan dengan keterbatasan infrastruktur, minimnya pelatihan absennya standar digital yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan mengkaji kondisi aktual literasi digital guru, bentuk kesenjangan yang terjadi di lapangan, serta faktor penghambat dan pendukungnya di TK Miftahul Ulum Brukbuk, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, yang memungkinkan penggalian data secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi hambatan berlapis yang saling mengunci: akses internet tidak stabil, perangkat digital tidak tersedia, dan pelatihan profesional tidak terjangkau. Kesenjangan yang ditemukan bukan sekadar soal kemampuan teknis, melainkan cerminan dari jarak sistemik antara kebijakan nasional dan realitas lapangan yang belum pernah dikaji secara mendalam pada satu lembaga PAUD pedesaan di Jawa. Penelitian ini merekomendasikan agar pemangku kebijakan merancang program pelatihan yang responsif dan kontekstual terhadap keterbatasan nyata guru PAUD di pedesaan.

PENDAHULUAN

Literasi digital kini bukan lagi kompetensi tambahan bagi guru PAUD, melainkan kebutuhan dasar yang tidak bisa ditunda. Sarifah Hairani dkk. (2025) menegaskan bahwa di abad ke-21, kemampuan digital menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari siapapun termasuk guru PAUD, mengingat anak didik mereka tumbuh dalam ekosistem digital sejak lahir. Secara ideal, Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk berinovasi secara digital demi Generasi Alpha yang merupakan digital native sejati (Nurul Hafizah, 2023). Namun idealisme kebijakan ini belum selalu sejalan dengan kondisi lapangan, khususnya di lembaga PAUD pedesaan yang masih jauh dari ekosistem pendukung yang memadai.

Di TK Miftahul Ulum Brukbuk, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan, guru-guru menghadapi tantangan nyata yang tidak terpotret dalam regulasi nasional. Akses internet tidak stabil, tidak ada perangkat digital di sekolah, dan Platform Merdeka Mengajar tidak dapat diakses secara konsisten

karena kendala konektivitas (Moh. Dasir, wawancara, 2 Februari 2026). Inilah fenomena yang terjadi di balik layar transformasi digital pendidikan: kebijakan yang progresif di atas kertas, tetapi tanpa ekosistem pendukung yang menyentuh guru-guru di pelosok. *materialistic* (Yuwono, C., Syafruddin, S., et al 2025).

Kondisi ini bukan persoalan yang berdiri sendiri. Sutopo (2025) mengungkapkan bahwa kesenjangan digital di desa bersifat multi-dimensi, melibatkan faktor ekonomi, budaya, pendidikan, dan kapasitas kelembagaan secara bersamaan. Dari 75.265 desa di Indonesia, hanya sekitar 14.000 atau kurang dari 19 persen yang memanfaatkan dana desa untuk program digitalisasi. Guru PAUD di pedesaan hidup tepat dalam angka yang tidak terakomodasi itu. Mereka bukan tidak mau berkembang, (Dewi 2019) melainkan terjebak dalam keterbatasan struktural yang tidak pernah memberi mereka ruang untuk bisa berkembang secara digital.

Urgensi literasi digital guru PAUD semakin tidak terbantahkan ketika melihat dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. Priyanti dkk. (2023) menunjukkan bahwa teknologi yang dimanfaatkan secara tepat mampu memperkaya stimulasi perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak usia dini secara bersamaan. Kemampuan literasi digital guru bukan sekadar urusan administrasi, melainkan penentu langsung kualitas pengalaman belajar anak pada masa golden age 0-6 tahun. Ketika guru tidak memiliki kompetensi ini, yang paling dirugikan adalah anak-anak.

Celah penelitian inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan. Kajian-kajian sebelumnya tentang literasi digital guru PAUD sebagian besar dilakukan di konteks perkotaan atau semi-urban (Novitasari dan Fauziddin, 2022; Priyanti dan Haryanto, 2023; Lestari dan Hasjiandito, 2025), sementara studi yang membongkai persoalan ini sebagai kesenjangan antara kebijakan dan realitas di satu lembaga PAUD pedesaan Jawa belum pernah ada. TK Miftahul Ulum Brukbuk hadir sebagai representasi nyata dari kondisi yang luput dari perhatian akademik itu. Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: bagaimana kondisi aktual literasi digital guru, apa saja bentuk kesenjangan yang terjadi, dan faktor apa yang menjadi penghambat sekaligus (Aslan, A., & Arifudin 2025).

Penelitian ini bertujuan mengkaji kesenjangan literasi digital guru PAUD di TK Miftahul Ulum Brukbuk melalui pendekatan studi kasus kualitatif yang mendalam, sehingga menghasilkan gambaran yang kontekstual, autentik, dan berbasis realitas lapangan. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemangku kebijakan dalam merancang program pengembangan digital guru PAUD yang benar-benar responsif terhadap keterbatasan yang ada di pedesaan, bukan sekadar menyeragamkan standar kota dan desa. Setiap anak, termasuk anak-anak di desa Brukbuk, berhak mendapatkan layanan PAUD berkualitas dari guru yang kompeten (*Sarifah Hairani dkk., 2025*).

Penelitian ini menempatkan dirinya sebagai studi kasus kualitatif pertama yang secara eksplisit mengkaji kesenjangan antara idealisme kebijakan dan realitas lapangan literasi digital guru PAUD di pedesaan Jawa. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang dilakukan di wilayah perkotaan atau menggunakan pendekatan kuantitatif yang tidak mampu menangkap kedalaman konteks, penelitian ini menghadirkan narasi yang utuh dari satu lembaga yang benar-benar mengalaminya. Novelty inilah yang menjadi justifikasi akademik penelitian ini: bahwa kesenjangan digital guru PAUD pedesaan adalah persoalan sistemik, bukan *persoalan individu* yang membutuhkan respons kebijakan yang sungguh-sungguh kontekstual (Sutopo, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur fenomena secara statistik, melainkan memahami maknanya secara mendalam dari perspektif subjek yang terlibat langsung (*Jaya, 2025*). Studi kasus menjadi jenis yang paling tepat karena fokus penelitian terletak pada satu lembaga spesifik, yaitu TK Miftahul Ulum Brukbuk, dengan konteks yang khas dan belum pernah diteliti sebelumnya (Sugiyono, 2013).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran dan pemanfaatan teknologi oleh guru di kelas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan pihak terkait untuk menggali pengalaman, persepsi, dan hambatan yang mereka hadapi. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, mencakup profil lembaga, perangkat pembelajaran, dan catatan kegiatan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu sebagaimana dianjurkan Sugiyono (2013).

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang diadaptasi Sugiyono (2013), meliputi tiga tahapan: reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara terus-menerus. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar lebih terarah sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2013). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang hadir langsung di lapangan (Jaya, 2025), sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Wijaya 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Aktual Literasi Digital Guru di TK Miftahul Ulum

Kondisi literasi digital guru di TK Miftahul Ulum Brukbuk berada jauh di bawah standar yang ditetapkan kebijakan nasional. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, guru menghadapi hambatan mendasar yang bersifat struktural. Akses internet yang tidak stabil menjadi tembok pertama, disusul minimnya perangkat digital di sekolah. Platform Merdeka Mengajar yang seharusnya menjadi jalur pengembangan diri guru secara mandiri justru tidak dapat diakses secara konsisten karena keterbatasan konektivitas (Moh. Dasir, wawancara, 2 Februari 2026). Kondisi ini menempatkan guru-guru di sini pada posisi yang sangat tidak menguntungkan dalam mengejar sayang, empati, *standar kompetensi digital yang terus berkembang*, dan sebagai landasan utama dalam setiap unsur kurikulum, baik pada aspek tujuan, isi pembelajaran, metode, maupun evaluasi. Pendekatan ini berbeda dari kurikulum konvensional yang umumnya lebih menitikberatkan pada pencapaian kognitif, karena kurikulum cinta secara sadar memasukkan dimensi afektif dan spiritual sebagai bagian penting dalam proses pendidikan (Syah, A., Meiwindah, et al 2025).

Literasi digital guru secara akademis diukur dari kemampuan mengakses, menyeleksi, memahami, dan mendistribusikan informasi digital (Novitasari dan Fauziddin, 2022). Standar yang lebih komprehensif menggunakan model DigComp mencakup lima dimensi: informasi, komunikasi, kreasi konten, keamanan, dan pemecahan masalah. Guru yang benar-benar literat secara digital tidak hanya mengoperasikan perangkat, tetapi mampu memilih, mengevaluasi, dan mengintegrasikan teknologi ke dalam rancangan pembelajaran yang pedagogis bermakna (Dalimunthe dkk., 2025). Diukur dari standar ini, kondisi aktual guru di TK Miftahul Ulum masih sangat jauh dari yangnkan pendidikan hati *diharapkan*.

Absennya standar baku komunikasi digital di lembaga PAUD memperparah kondisi yang ada. Ketidakkonsistenan dalam pengelolaan pembelajaran digital bukan lahir dari kemalasan, melainkan dari ketiadaan sistem yang terstruktur (Rusmani dkk., 2026). Guru memahami bahwa teknologi itu penting, namun yang tidak pernah hadir adalah jembatan yang menghubungkan pemahaman itu dengan kapasitas dan fasilitas untuk mewujudkannya dalam praktik nyata. Hal ini menempatkan guru PAUD pedesaan pada posisi yang sangat sulit: dituntut memenuhi standar digital yang tinggi, tetapi tidak pernah diberiisw dan pengembangan kurikulum di madrasah, yaitu: Empati, kasih sayang, toleransi, keadilan dan kesetaraan, hormat dan kerendahan hati, perikemanusiaan, kerja sama dan kolaborasi, keadilan dan tanggung jawab, dan Percaya diri dan kreativitas. Kesembilan nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam proses pembelajaran, pengembangan diri siswa, serta iklim sekolah yang dibangun. Nilai-nilai ini mengajak guru dan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama dalam konteks hukum dan doktrin, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam menebarkan kasih sayang dan kedamaian (Ifendi 2025).

Kondisi ini menempatkan TK Miftahul Ulum sebagai representasi dari problem yang lebih luas. Dari 75.265 desa di Indonesia, hanya sekitar 14.000 yang mengalokasikan dana desa untuk digitalisasi (Sutopo, 2025). Lembaga PAUD di desa yang tidak masuk angka itu menghadapi situasi serupa: regulasi yang progresif dari pusat, tetapi tanpa ekosistem pendukung yang memadai di lapangan. TK Miftahul Ulum adalah wajah nyata dari ribuan lembaga serupa yang belum pernah mendapat perhatian akademik yangnkan pentingnya kehidupan yang harmonis, damai, penuh kasih sayang, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pembaruan pendidikan, Kurikulum Cinta hadir sebagai bentuk inovasi yang menawarkan pendekatan baru dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Kurikulum ini memandang bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembinaan karakter, kelembutan hati, dan pembentukan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kerangka ini, guru tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampai materi,

melainkan juga menjadi teladan sekaligus pembimbing yang menanamkan nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAUD memegang peran sangat krusial bagi perkembangan anak pada masa golden age 0-6 tahun. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan mental anak sangat bergantung pada kualitas scaffolding yang diberikan oleh orang yang lebih terampil di sekitarnya (Qibtiyah, 2024). Ketika guru tidak memiliki kompetensi digital yang memadai, kemampuan mereka menjadi fasilitator optimal dalam interaksi anak dengan dunia digital pun menjadi terbatas. Dampaknya tidak berhenti pada guru; ia mengalir langsung ke kualitas tumbuh kembang anak padaif, komunikatif, dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman secara intelektual, tetapi juga diajak untuk menghayati, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai cinta dalam berbagai pengalaman nyata. periode yang paling kritis dalam kehidupan mereka.

Kesenjangan Literasi Digital Guru yang Terjadi di Lapangan

Jarak antara idealisme kebijakan dan realitas lapangan di TK Miftahul Ulum bukan sekadar soal kemampuan teknis. Ia adalah persoalan sistemik. Dermawan (2025) menyatakan bahwa kebijakan pendidikan lahir justru karena ada gap antara tujuan yang ditetapkan dan realitas penyelenggaraan pendidikan di lapangan. Ketika kebijakan tidak disertai ekosistem pendukung yang merata, gap itu tidak menyempit. Ia melebar. Guru PAUD di TK Miftahul Ulum menghadapi hal ini setiap hari, tanpa *ada solusi konkret yang menyentuh mereka*. dan (Dalimunthe 2018).

Data dari berbagai penelitian memperlihatkan bahwa kondisi di TK Miftahul Ulum bukan pengecualian, melainkan pola yang berulang. Hardiyanti dan Alwi (2022) menemukan bahwa guru PAUD di Kabupaten Gorontalo masih tergolong kurang mahir menggunakan perangkat digital di luar smartphone dan belum mampu menghasilkan konten pembelajaran autentik berbasis teknologi. Priyanti dan Haryanto (2023) di Kota Yogyakarta menemukan bahwa hambatan TIK bukan semata soal alat, tetapi juga soal motivasi dan sarana. Jika di kota dengan infrastruktur yang jauh lebih baik masalah ini masih terjadi, kondisi di pedesaan seperti Brukbuk bisa jauh lebih *berat dan kompleks*. (Erada, R. A. Z., Jati, et al 2022).

Bukti kuantitatif datang dari Lestari dan Hasjiandito (2025) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan antara kesenjangan akses teknologi dengan eksistensi digital guru PAUD, dengan koefisien regresi 1,151 dan nilai determinasi 58,9 persen. Lebih dari separuh variasi eksistensi digital guru ditentukan oleh kesenjangan akses itu sendiri. Angka ini mempertegas bahwa tanpa akses yang layak, tidak ada pelatihan yang cukup untuk menutup jurang kompetensi digital guru di pedesaan.

Kesenjangan yang terjadi bukan tunggal, melainkan berlapis. Sirjon dkk. (2023) mengidentifikasi enam hambatan yang dialami guru PAUD sekaligus: terbatasnya sarana prasarana, rendahnya kemampuan TIK, sulitnya mengakses materi digital, kesulitan memilih metode pembelajaran berbasis teknologi, hambatan komunikasi digital, dan kesulitan melakukan penilaian berbasis teknologi. Keenam hambatan itu saling mengunci. Mengatasi satu tanpa yang lain tidak akan membawa perubahan yang berarti di lapangan.

Faktor Penghambat dan Pendukung Literasi Digital Guru

Literasi digital guru tidak tumbuh dalam ruang hampa. Ada kekuatan yang menekannya ke bawah dan ada pula yang berpotensi mendorongnya ke atas. Guru PAUD yang memiliki literasi digital tinggi mampu merancang pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan adaptif sesuai tahap perkembangan anak (Hardiyanti dan Alwi, 2022). Ketika faktor penghambat mendominasi, potensi itu tidak pernah bisa muncul ke permukaan. Memahami kedua sisi ini secara bersamaan adalah langkah pertama yang harus dilakukan sebelum merancang intervensi yang benar-benar tepat *sasaran*.

Faktor penghambat yang paling mendasar dan paling sulit diatasi secara individual adalah keterbatasan infrastruktur. Ini bukan soal sinyal yang lemah di satu titik, melainkan ketiadaan prioritas digitalisasi yang konsisten di tingkat desa. Rusmani dkk. (2026) menyoroti bahwa tanpa standar komunikasi digital yang baku di lembaga PAUD, ketidakkonsistenan dalam pengelolaan pembelajaran akan terus berulang. Priyanti dan Haryanto (2023) menambahkan bahwa keterbatasan motivasi guru dalam adopsi TIK tidak berdiri sendiri, melainkan erat kaitannya dengan absennya dukungan pengembangan profesional yang sistematis dan berkelanjutan (Dalimunthe dkk., 2025).

Di sisi pendukung, ada potensi yang belum dioptimalkan. Teknologi yang dimanfaatkan secara tepat terbukti mampu memperkaya stimulasi perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak usia dini secara bersamaan (Priyanti dkk., 2023). Dampak nyata bagi anak bisa menjadi motivasi yang kuat bagi guru untuk terus mencoba. Kesadaran akan manfaat ini adalah bahan bakar awal yang tidak memerlukan infrastruktur canggih untuk dinyalakan. Selain itu, Piaget menegaskan bahwa anak belajar paling efektif melalui eksplorasi langsung dan interaksi dengan lingkungan (Sari kumala, 2025), yang juga bisa difasilitasi melalui media digital yang tepat guna jika guru memiliki *kompetensi digital yang memadai*.

Dari sisi kebijakan, desain Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar sebenarnya sudah cukup komprehensif dalam memberi ruang bagi pengembangan mandiri guru (Nurul Hafizah, 2023). Problemnya ada pada jembatan antara kebijakan itu dengan kondisi konektivitas di desa-desa seperti Brukbuk yang belum tersedia. Kebijakan yang baik pun tidak akan menghasilkan perubahan jika prasyaratnya tidak terpenuhi di lapangan. Ini adalah inti dari persoalan yang ditemukan penelitian ini.

Implikasi Temuan dan Rekomendasi Kebijakan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi tiga dimensi sekaligus. Pertama, dari dimensi akademik, penelitian ini mengisi kekosongan literatur tentang literasi digital guru PAUD di pedesaan Jawa. Kajian-kajian sebelumnya oleh Novitasari dan Fauziddin (2022), Hardiyanti dan Alwi (2022), Priyanti dan Haryanto (2023), serta Lestari dan Hasjiandito (2025) dilakukan di konteks yang lebih urban dan tidak secara eksplisit membongkar persoalan sebagai kesenjangan sistemik antara kebijakan dan realitas lapangan.

Kedua, dari dimensi kebijakan, temuan ini diharapkan menjadi cermin bagi dinas pendidikan dan pemangku kebijakan untuk merancang program pelatihan yang tidak seragam antara kota dan desa, tetapi responsif dan kontekstual terhadap keterbatasan yang nyata di lapangan. Implementasi literasi digital yang berhasil memerlukan dukungan pemerintah yang komprehensif melalui pengembangan kebijakan strategis, investasi infrastruktur, pengembangan profesional guru berkelanjutan, dan kolaborasi antara institusi pendidikan dengan komunitas lokal untuk memastikan akses yang adil di seluruh wilayah Indonesia (Al Farizy 2025).

Ketiga, dari dimensi keadilan sosial, penelitian ini membawa pesan yang lebih mendasar bahwa setiap anak, termasuk anak-anak di desa Brukbuk, berhak mendapatkan layanan PAUD berkualitas yang dibimbing oleh guru yang kompeten secara digital. Guru PAUD bukan sekadar pengajar, melainkan peletak fondasi perkembangan anak pada periode paling kritis. Ketika kompetisi digital antara kota dan desa terus membesar tanpa intervensi yang tepat, kesenjangan kualitas PAUD pun akan terus melebar. Ini bukan persoalan teknis (Priyanti dkk., 2023), melainkan persoalan keadilan sosial yang harus segera dijawab.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kesenjangan literasi digital guru di TK Miftahul Ulum Brukbuk bukan persoalan tunggal, melainkan persoalan yang berlapis dan saling menguatkan. Kondisi aktual guru berada jauh dari standar kompetensi digital yang ditetapkan kebijakan, bukan karena ketiadaan kemauan, melainkan karena ketiadaan ekosistem pendukung yang memadai di tingkat desa. Ini adalah realitas yang dihadapi ribuan lembaga PAUD serupa di seluruh Indonesia yang belum pernah mendapat perhatian akademik yang *sepadan*.

Kesenjangan yang terjadi di lapangan mencakup ketidakmampuan mengakses platform pembelajaran digital secara konsisten, minimnya perangkat yang tersedia, dan tidak terjangkaunya pelatihan profesional. Faktor penghambat bersifat struktural dan berlapis, mulai dari keterbatasan infrastruktur hingga absennya standar digital yang terstruktur di lembaga. Sementara itu, potensi pendukung ada pada manfaat nyata teknologi bagi perkembangan anak dan kerangka kebijakan yang sebenarnya sudah komprehensif, namun belum didukung oleh jembatan implementasi yang memadai di tingkat *desa*.

Penelitian ini berkontribusi mengisi kekosongan literatur tentang literasi digital guru PAUD di pedesaan Jawa. Temuan ini diharapkan menjadi cermin bagi pemangku kebijakan untuk merancang program pelatihan yang tidak seragam antara kota dan desa, tetapi responsif dan kontekstual terhadap keterbatasan nyata yang ada di lapangan. Setiap anak, termasuk anak-anak di desa Brukbuk, berhak mendapatkan layanan PAUD berkualitas yang dibimbing oleh guru yang kompeten secara digital (Sarifah Hairani dkk., 2025).

Penelitian ini merekomendasikan agar Kementerian Pendidikan, Dinas Pendidikan tingkat kabupaten, dan lembaga pengembangan profesional guru secara bersama-sama merancang program pelatihan literasi digital yang benar-benar kontekstual bagi guru PAUD pedesaan: tidak seragam, tidak berbasis asumsi konektivitas tinggi, dan tidak meninggalkan mereka yang paling membutuhkan. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengukur dampak intervensi pelatihan digital terhadap kualitas pembelajaran PAUD di wilayah pedesaan secara lebih luas.

REFERENSI

- Dalimunthe, N. A., dkk. (2025). Manfaat penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 495-505.
- Dermawan, A. W. (2025). Pengaruh idealisme dan realisme terhadap pendidikan. *Jurnal*, 2(1), 170-180.
- Hardiyanti, W. E., & Alwi, N. M. (2022). Analisis kemampuan literasi digital guru PAUD pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3762-3773. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2309>
- Jaya, I. M. L. M. (2025). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Quadrant.
- Lestari, N. P., & Hasjiandito, A. (2025). Pengaruh kesenjangan akses dan keterampilan teknologi informasi terhadap eksistensi digital guru PAUD di era AI. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 414-425. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/1420>
- Magfiroh, D. Z., dkk. (2026). Literasi digital guru PAUD dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(6), 515-525.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis literasi digital tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570-3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Nurul Hafizah. (2023). Media pembelajaran digital generasi Alpha era Society 5.0 pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1670-1682.
- Priyanti, E., & Haryanto. (2023). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam menunjang pembelajaran di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4585-4598. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4124>
- Qibtiyah, T. M. (2024). Teori perkembangan kognitif anak Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 200-210.
- Rusmani, U. E. E., dkk. (2026). Peningkatan kompetensi komunikasi digital guru PAUD untuk memperkuat kolaborasi dengan orang tua milenial dan Gen Z. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1-12.
- Sarifah Hairani, dkk. (2025). Analisis pengenalan literasi digital pada anak usia dini di era abad 21. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 7(1), 210-220.
- Sari Kumala, I. (2025). *Pendidikan anak usia dini*. Buku Sonpedia.
- Sirjon, dkk. (2023). Analisis hambatan penggunaan TIK dalam pembelajaran anak usia dini pada masa pandemi COVID-19 tahap II di Papua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6018-6029. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5217>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutopo, D. S. (2025). Merajut benang digital: Dialektika literasi teknologi dan transformasi sosial dalam masyarakat pedesaan kontemporer. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 7255-7265.
- Tanggur, F. S. (2022). Literasi digital dalam perspektif guru di wilayah pedesaan Pulau Timor. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 285-295.
- Taufik, M. (2023). *Literasi digital*. PT. NAS Indonesia.
- Yanto, A. (2022). *Literasi digital*. PT Global Eksklusif Teknologi.
- Yhunanda. (2023). Strategi pembelajaran guru yang efektif dalam perspektif prinsip DAP. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 235-245.